

BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA A. FUADI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI BUDAYA

Rusdian Noor D.¹, Desy Rufaidah², Anselmus Sudirman³, Alivia Deni Listyaningrum⁴,
Karolina Ina Barek⁵

¹Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
rusdian@ustjogja.ac.id

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
desy.rufaidah@ustjogja.ac.id

³Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
anselmussudirman@ustjogja.ac.id

⁴Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
aliviadenilistyaningrum@ustjogja.ac.id

⁵Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
karolinainabarek@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) alur, (2) tokoh dan penokohan, dan (3) latar yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan fakta cerita dan budaya Minangkabau serta (4) relevansinya dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya dalam novel *Anak Rantau*. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data kualitatif berupa satuan peristiwa yang memuat fakta cerita dan budaya Minangkabau dalam novel *Anak Rantau*, dan relevansinya dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya dari sumber data berupa novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibekali seperangkat teori teori sosiologi sastra, budaya, nilai budaya, dan pendidikan karakter. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan berpijak pada teori sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Target luaran penelitian ini adalah target luaran wajib berupa publikasi jurnal nasional yaitu Jurnal Sasindo Unpam dan target luaran tambahan berupa publikasi di prosiding seminar nasional. TKT pada penelitian ini direncanakan pada TKT 3. Hasil penelitian fakta dioptimalkan oleh pengarang untuk menyampaikan makna keluarga, makna persahabatan, dan budaya tradisi Minangkabau, sehingga kehadiran fakta cerita menjadi satu kesatuan dengan tiga persoalan yang diangkat dalam novel *Anak Rantau*. Makna keluarga bagi masyarakat Minangkabau di antaranya adalah saling memberi perlindungan, cinta, dan kasi, pemberi pendidikan pertama pada anak dan harta yang paling berharga. Makna persahabatan bagi masyarakat Minangkabau di antaranya adalah saling tolong menolong di setiap keadaan, kebersamaan, dan kebahagiaan bersama. Budaya tradisi dalam novel di antaranya adalah tradisi : bersendikan *syarak*, *syarak* berlandaskan *kitabullah*, falsafah alam terkembang jadi guru, kaum laki-laki menginap di surau *Maota Lapau*, merantau, prinsip *kato nan ampek* dan prinsip *nan sakato*. Ketiganya relevan dengan pendidikan karakter religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan sosial, serta bertanggung jawab.

Kata kunci: budaya minangkabau, pendidikan karakter, nilai budaya.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe (1) the plot, (2) the characters and characterizations, (3) the setting used by the author to reveal the facts of the Minangkabau story and culture, and (4) its relevance to cultural value-based character education in the novel Anak Rantau. This qualitative descriptive research employs qualitative data as an event unit containing facts about the story and culture of Minangkabau in the Anak Rantau novel and its relevance to character education based on cultural values from the data source, A. Fuadi's novel Anak Rantau. The research instruments include the sociology of literature, culture, cultural values, and character education theories. The research data were gathered through observation and documentation. The collected data were analyzed using a qualitative descriptive technique based on the sociology of literature and character education theory. The mandatory output target for this research is published in a national journal, the Unpam Sasindo Journal, and an additional output target is a publication in the proceedings of a national seminar. This research's technology readiness (TKT) was set at level 3. The author optimized the research findings to convey the meaning of family, friendship, and Minangkabau traditional culture so that the presence of story facts became one of the three issues discussed in the Anak Rantau novel. In the Minangkabau community, family means providing each other with protection, love, and compassion and providing children with the best education and most valuable possessions. For the Minangkabau community, friendship entails helping others in any situation, being together, and sharing happiness. In this novel, cultural traditions include syarak, syarak based on the book of Allah, the philosophy of nature developing into teachers, men staying at the Maota Lapau surau, wandering, the principle of kato nak ampek, and the principle of nan sakato. All three are relevant to religious character education, honesty, hard work and creativity, independence, democracy, curiosity, concern for the social environment, and responsibility.

Keywords: *minangkabau culture, character education, cultural values.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan (Navis, 2015: 1). Kendati orang Minangkabau menamakan tanah airnya dengan Alam Minangkabau (Navis, 2015: 59). Jika diamati, adat Minangkabau hampir memenuhi tujuh unsur budaya universal seperti yang dikemukakan oleh Kuntjaraningrat (Amir, M.S., 2020: 125). Sebelum Islam masuk ke Alam Minangkabau, adat Minangkabau belum memiliki sistem religi atau agama. Orang Minang merupakan penganut sistem kemasyarakatan *sako ibu* (matrilineal) terbesar di dunia. Sistem pengetahuan yang berdasarkan ajaran "*alam takambang jadi guru*" mendorong ke arah kehidupan yang serasi dengan alam dan lingkungan (Amir M.S., 2020: 125). Orang Minang memiliki bahasa sendiri. Orang Minang juga kaya akan jenis kesenian, seperti seni pertunjukan Randai yang memuat nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal, mencerminkan identitas budaya Minangkabau (Bahardur, 2018: 158-159). Sistem teknologi peralatan orang Minang mampu memproduksi alat-alat pertanian, alat tenun, alattukang, bahkan alat pembangunan kapal sejak berabad-abad lamanya

(Amir M.S., 2020: 126). Akan tetapi, saat ini masyarakat Minang sedang berada dalam krisis identitas krisis kepercayaan diri, dan sedang kehilangan pegangan (*disoriented*) (Amir M.S., 2022: VIII).

Sejalan dengan Amir M.S., Abdul Aziz Saleh menyatakan bahwa masyarakat Minang kini (1997) sedang kehilangan identitas keminangan adalah kehilangan identitas keindonesiaan karena identitas keminangan adalah bagian dari identitas keindonesiaan sehingga kondisi ini tidak boleh dibiarkan. Perlu ikhtiar dari berbagai komponen bangsa untuk mencegah terjadinya kehilangan identitas keminangan sekaligus keindonesiaan secara masif. Salah satunya melalui karya sastra seperti novel, dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan tiga wujud kebudayaan Minangkabau, yaitu (1) wujud kebudayaan berupa norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan berupa aktivitas dan tindakan manusia, dan (3) wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia (Pratama dkk, 2017: 233).

Ahmad Fuadi lewat karya fiksinya *Anak Rantau* “menawarkan” cara mencegah kehilangan identitas keminangan dengan mengangkat budaya Minangkabau. Nilai budaya dapat disampaikan pengarang melalui monolog tokoh dalam konflik dan penggunaan bahasa Minang yang digunakan pengarang dapat mengenalkan bahasa Minangkabau (Prasasti dan Purwanti, 2020: 87). E.S. Ito mengatakan bahwa novel *Anak Rantau* mengajak kita pulang dari rantau bukan sekadar mengingat, melainkan juga membangkitkan lagi kekuatan kampung halaman, kekuatan budaya Minangkabau. Kekuatan budaya Minangkabau inilah yang diungkapkan A. Fuadi melalui seperangkat unsur intrinsik novel *Anak Rantau* terutama unsur fakta ceritanya. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai materi pendidikan karakter berbasis nilai budaya. Uraian di atas memunculkan multi pertanyaan. Bagaimanakah fakta cerita yang ditampilkan pengarang untuk mengungkapkan budaya Minangkabau? Bagaimanakah budaya Minangkabau yang disampaikan pengarang? Bagaimana relevansinya dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya? Tiga permasalahan di atas akan dijawab dalam penelitian dengan tujuan mendeskripsikan: 1) fakta cerita, 2) budaya Minangkabau, dan 3) relevansinya dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya. Berdasarkan penelitian yang akan diteliti, berikut peta jalan penelitian yang telah dirancang (baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan) oleh peneliti.

METODE

Penelitian dengan judul “Budaya Minangkabau Dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi: Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya” ini menggunakan metode kualitatif yang antara lain disebut juga penelitian deskriptif (Bogdan dan Biklen, dalam Moleong, 2011: 2). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta cerita dan budaya Minangkabau dalam novel *Anak Rantau*, dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter berbasis Nilai Budaya.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, kepustakaan, dan dokumenter yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis (buku, laporan, artikel, dan dokumen tertulis lainnya) yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung melalui pengamatan atau penyelidikan yang sumber datanya berupa subjek asal data penelitian yaitu novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, instrument penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti yang dimaksud adalah peneliti yang sudah dibekali dengan seperangkat konsep, kaidah, teori sosiologi sastra, budaya, nilai budaya, dan Pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Adapun Langkah-langkahnya yaitu (1) membaca novel *Anak Rantau* secara seksama dan berulang-ulang, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data atas aspek fakta cerita, budaya Minangkabau, dan kaitannya dengan pendidikan karakter, dan (3) mencatat semua hasil identifikasi dan klasifikasi data ke dalam kartu data.

Sesudah data terkumpul, data dianalisis dengan Teknik deskriptif kualitatif yang bertolak dari teori sosiologi sastra, budaya, Pendidikan karakter, dan nilai budaya. Karena berkaitan dengan ruang dan waktu, interpretasi sosiologis memerlukan informasi data historis yang dapat menghadirkan situasi sosila budaya. Hasil analisis dan interpretasinya harus dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis dan metodologis agar terjamin objektivitas hasilnya. Untuk itu hasil penelitian akan dipresentasikan dan didiskusikan dengan pakar sastra yang lain yang berkompetensi dengan masalah penelitian lewat FGD (*Focus Group Discussion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Cerita

1. Alur

Alur yang menunjukkan makna keluarga bagi masyarakat Minangkabau dibangun oleh peristiwa : Hepi lahir dari seorang perempuan bernama Nurbaiti; Hepi belajar ilmu agama; moral, dan adat Minangkabau pada kakek dan neneknya; Hepi ditinggal ayahnya, Martiaz di kampung; Hepi mulai terbiasa dengan sikap ayahnya: aktifitas Hepi di kampung membuat kakek dan neneknya cemas; Hepi tidak sadar kalau dirinya rindu pada ayahnya; Hepi melihat ayahnya menyesal karena meninggalkan dirinya.

Peristiwa Hepi belajar ilmu agama, moral, dan adat istiadat, social, budaya, dan pendidikan karakter kepada kakek dan neneknya di kampung tampak pada data (1) Sesampainya Hepi di kampung kakek dan neneknya di Minang, Hepi kemudian diperkenalkan dengan berbagai macam pelajaran hidup, ilmu agama, sosial, budaya, dan pendidikan karakter yang diajarkan.

Hal ini dibuktikan dalam kutipan novel *Anak Rantau* sebagai berikut.

“Apa boleh buat, setiap habis maghrib Hepi harus duduk berdua dengan kakeknya untuk memperlancar kaji. Sementara itu, di sudut surau belakang ada sekelompok mengaji anak SD yang diajar neneknya dan di satu sudut lagi ada kelompok SMP yang diajar Bang Katik. Attar dan Zen ada di kelompok SMP ini. Mereka sudah pernah khataman semasa SD. Karena itu, mereka hanya mempelajari tambahan tajwid dan irama membaca Al-Quran yang tujuh jenis.” (*Anak Rantau*: 107-108)

Hepi telah mendapatkan pembelajaran agama lewat mengaji seperti yang telah diharapkan Martiaz sebelumnya. Hepi belajar tentang ilmu agama, moral, dan adat istiadat yang ada bersama kakek dan neneknya. Hepi belajar mengaji di surau bersama kedua temannya, yaitu Attar dan Zen. Fungsi peristiwa Hepi belajar ilmu agama, moral, dan adat istiadat bersama kakek adalah untuk menjelaskan tujuan dibawanya Hepi ke kampung kakeknya di Minang.

Aktivitas Hepi di kampung yang mencemaskan kakek dan neneknya terjadi saat Hepi membantu Inspektur Saldi dalam memberantas tindak criminal pencurian yang marak di kampungnya. Peristiwa ini terekam pada data (2) berikut.

“Sudah berapa kali aku ingatkan. Ini bukan pekerjaan anak kecil. Bagaimana kalau wa’ang celaka dan patah kaki? Bagaimana aku bertahun jawab ke ayah wa’ang?”, teriak kakek sambil berkacak pinggang. ‘Rasakan

hukuman wa'ang nanti,' katanya bernada mengancam. Nenek kembali bergerak lebih cepat. Dia tarik tangan kakek dan dibawanya keluar kamar. Walau mereka bertengkar di luar, Hepi bisa mendengar cukup jelas. 'Kalau Datuk tangani cucuku selalu dengan hukuman, hadapi aku dulu.' Dan selama beberapa menit kemudian yang dia dengar hanya teriakan nenek yang lebih tinggi daripada kakeknya." (Anak Rantau: 290)

Kakek dan neneknya cemas karena Hepi. Kakek marah karena khawatir akan keadaan cucunya jika terjadi hal buruk. Setiap kali Hepi berbuat ulah pasti selalu dibela oleh sang nenek, karena nenek selalu bersikap lemah lembut kepada Hepi. Fungsi alur dari peristiwa Hepi membuat kakek dan neneknya merasa cemas adalah kekhawatiran yang wajar dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Peristiwa Martiaz, ayah Hepi, menyesal karena meninggalkan Hepi di kampung, Minangkabau ke Jakarta terlihat jelas pada kutipan data (3) berikut.

"Sudah aku maafkan. katanya singkat, bagai terloncat begitu saja dari mulutnya. Tapi Hepi tahu jawaban itu sungguh terbit dari mulutnya. Sekejap setelah mengucapkan maaf ini, terasa ada beban berat yang lepas luruh dari hatinya. Hatinya ringan. Mata Martiaz tampak berbinar. Tapi wajahnya masih masygul. Dia belum yakin. 'Seharusnya ayah tidak meninggalkan wa'ang.'. Senyum lebar muncul dari bibir Martiaz, matanya mengerjap sabak. Tegang di bahunya lenyap. Sakit kepalanya tawar." (Anak Rantau: 354-355)

Martiaz menyesal telah meninggalkan anaknya di kampung, tetapi Hepi telah memaafkan sikap ayahnya yang telah tega meninggalkannya. Setelah Hepi mengucapkan maaf untuk ayahnya, beban yang selama ini dirasa telah lepas dan luruh dari dalam hatinya. Ayah dan anak itu berpelukan. Fungsi alur dari peristiwa Hepi melihat penyesalan ayahnya karena telah meninggalkannya adalah penyesalan, karena Martiaz meninggalkan Hepi jauh di kampung walaupun dengan tujuan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang maksimal dari nenek dan kakeknya.

Alur yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna persahabatan bagi masyarakat Minangkabau, dibangun dari rangkaian peristiwa : Hepi, Attar, dan Zen bertemu pertama kali; hari pertama masuk sekolah; Hepi bekerja sebagai asisten Bank Lenon; persahabatan Hepi, Attar, dan Zen di Lapau dan saat membantu Mak Tuo Ros, saat menginap di surau, saat meresmikan Markas Elang, saat menjadi detektif, dan saat menjadi pahlawan cilik.

Peristiwa persahabatan Hepi, Attar, dan Zen di deskripsikan pengarang melalui banyak peristiwa seperti disebut di atas, salah satunya saat menginap di surau seperti pada data (4) berikut.

“Kakek mengecek catatannya. Dalam tiga hari ini sudah ada 15 anak yang didaftarkan orangtuanya. Bahkan, Attar dan Zen memaksa mendaftarkan sendiri sampai akhirnya orangtua mereka mau tidak mau menyetujui. Sebenarnya, Datuk agak terkejut, ide tiba-tibanya ini ternyata mendapatkan sambutan baik. Dan dia semakin senang, karena yang akan dia didik di surau ini salah satunya cucu kandung dia sendiri. Dia tidak sabar untuk memulai. Adapun bagi Hepi, apa lagi yang bisa dilakukan sekarang selain pasrah, dan menunggu tabungannya terisi untuk bisa kembali ke Jakarta?”
(Anak Rantau: 133)

Pada kutipan novel di atas, terlihat bahwa Hepi, Attar, dan Zen bersama anak-anak yang lain mengikuti program yang Datuk Marajo dirikan di surau. Meskipun banyak yang tidak yakin, masih ada yang mau berpartisipasi dan mengizinkan anaknya untuk belajar agama. Berbeda dengan Hepi, Attar dan Zen, yang justru mendaftarkan diri dengan senang hati.

Peristiwa persahabatan Hepi, Attar, dan Zein saat mereka menjadi detektif tampak jelas pada kutipan data (5) berikut.

Di sarang elang" Hepi memulai rapat tim penyelidikan mereka yang pertama. "Jadi, seharian ini kita sudah dapat informasi, yaitu pencuri melakukan aksinya di hari Jumat. siang, ketika semua orang shalat Jumat. Dan Nenek kebetulan sedang belanja. Pencuri masuk melalui jendela yang dicangkkel. Paling tidak ada dua orang pelaku yang membawa lari peralatan mik, dan isi dari kotak amal, dan tabunganku. Ada tekanan kuat saat Hepi berkata soal tabungannya. (Anak Rantau: 272)

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bahwa pencurian di kampung Tanjung Durian semakin meresahkan. Hepi dan Nenek menjadi korban pencurian tersebut. Oleh karena itu, Hepi memutuskan untuk ikut menyelidiki para pencuri bersama Attar dan Zen.

Peristiwa persahabatan Hepi, Attar, dan Zein saat menjadi pahlawan cilik ketika berhasil menangkap pencuri untuk membantu tugas kepolisian setempat tampak pada kutipan (6) berikut.

Awalnya nasib mereka tidak semujur itu. Nenek Hepi perlu mendamprat kakeknya dulu agar dia tidak dihukum. Zen dan Attar pun hampir dihukum dengan cukur gundul oleh orangtua mereka yang marah karena anaknya tidak patuh. Untunglah Inspektur Saldi datang ke kampung mereka membawa hadiah rompi, kaus, dan topi bergambar mitra polisi

sebagai penghargaan atas jasa mereka. "Mereka pahlawan cilik kita semua," katanya di depan para orangtua. Hal ini ternyata berhasil melunakkan kejengkelan mereka. Sejak itu, mereka bertiga suka sekali mondar-mandir keliling kampung petantang-petenteng memakai rompi dan topi itu. Mereka busungkan dada dan memasang senyum yang dibuat-buat. (Anak Rantau: 303)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan Hepi, Attar, dan Zen perampokan di kampung Tanjung Durian bisa berhasil terungkap. Oleh karena itu, ketiganya diberi penghargaan oleh Inspektur Saldi dan menjadikan mereka sebagai pahlawan cilik.

Alur sebagai media menyampaikan budaya Minangkabau pada novel Anak Rantau terlihat pada rangkaian peristiwa : Hepi mendengarkan nasihat tentang falsafah "alam berkembang menjadi guru" dari ayahnya: adat Maota Lapao; pelarangan nikah sesuku; rapat musyawarah penanganan keamanan kampung; dan tradisi anak laki-laki menginap / tidur di surau.

Peristiwa Hepi mendengarkan nasihat ayahnya tentang falsafah "alam berkembang jadi guru" tampak jelas pada kutipan data (7) berikut.

Wow hebat sekali," seru Hepi yang ternganga melihat serangan udara secepat kilat ini. Martiaz bangga bisa mengenalkan suasana kampung pada anaknya. Dia melihat peluang yang pas memasukan nasehat turun-temurun itu,"alam semesta ini penuh kejutan". Coba kau amati dan renungkan. Ambil pelajaran dari semuanya. Itulah yang disebut orang-orang tua kita di Minang, alam takambang jadi guru. Alam berkembang jadi guru. (Anak Rantau:18)

Pada kutipan di atas, terlihat jelas makna suasana alam adalah alam. Makna alam inilah yang digunakan sebagai nasihat orang-orang tua di Minang mengenai alam takambang jadi guru. Unsur alam mengajarkan orang-orang Minang bahwa alam yang terbentang luas ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan dapat menjadi ilmu.

Peristiwa tradisi Maota Lapau dalam novel tampak jelas pada kutipan data (8) berikut.

Angkuh jangan sepedih itu mengejek Minang ini. coba lihat dengan kepala dingin. Ini bukan salah adat, ini salah oknumnya. Adat Minang kita selamanya kekal, indak lapuak diujan indak lakang dek paneh, dibubuik indak layua dianjak indak mati, tidak lapuk oleh hujan tidak lekang oleh panas, dicabut tidak layu, dipindah tidak mati. Dengan adat yang sama sudah terbukti selama ini dari rahim ranah Minang lahir orang-orang hebat

bangsa ini. Lihatlah Bung Hatta, Sjahrir, Haji Agus Salim, Hamka, semua lahir dari adat yang sama. Mereka bertiga jadi pelanggan lapau setiap hari, kawan minum kopi dan lawan pendapat di lapau sejak dulu. Jadwal mereka sama: ke lapau pagi, makan pisang dan ketan, dan berdebat dengan aneka topik dari sejarah, adat, politik, sampai sepakbola. (Anak Rantau: 95-96)

Pada kutipan di atas, terlihat jelas adat Minangkabau tidak akan tergantikan dan tidak mudah hilang oleh perkembangan zaman. Adat Minangkabau membuktikan orang-orang hebat bangsa berasal dari rahim ranah Minang dengan keberagaman budaya.

Peristiwa tradisi pelarangan nikah sesuku dalam masyarakat Minangkabau tampak pada kutipan data (9) berikut.

Dia pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak ketika anaknya Martiaz, anak kesayangannya berbuat hal terlarang menurut adat: hendak menikah satu suku". Seperti tidak ada perempuan lain saja di dunia ini? kata Datuk yang berkeras hati menentang Martiaz menikah Nurbaiti, seorang gadis yatim piatu". Kan halal menurut agama, begitu Martiaz membela diri saat itu". Salisah melunak melihat tekad anaknya, apalagi kedua sejoli ini satu suku tapi beda datuk, Sedangkan Datuk tetap menentangnya."indak beradat". Tidak beradat. Kalau tidak mau menerima adat kita, kau tak layak tinggal di sini," katanya keras waktu itu. Martiaz menerjemahkan kalimat itu sebagai pengusiran". Sebagai ninik mamak adat bergelar datuk, tugasnya mengawal masyarakatnya untuk menjalankan adat-istiadat sebaik-baiknya. ketika anaknya sendiri yang melawan adat, dia bingung ke mana bisa menyurukkan wajahnya" (Anak Rantau, 122-123).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas adat Minangkabau menikah dengan seseorang yang masih terhitung satu suku adalah sesuatu yang dilarang dalam adat Minang. Datuk Marajo merasa patah hati dan gagal menjadi seorang bapak ketika anaknya Martiaz melanggar adat Minangkabau menikah sesuku. Datuk Marajo adalah seorang pemangku adat yang memiliki tugas mengawal masyarakatnya untuk menjalankan adat-istiadat, tetapi kenyataan anaknya sendiri melawan adat.

2. Tokoh dan Penokohan

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh	Penokohan	
		Karakter	Teknik Penyajian Karakter
1	Hepi	-Keras kepala (<i>paranoid personality</i>) -Pantang menyerah -Percaya diri (<i>self confidence</i>) -mandiri -pemberani	-reaksi tokoh lain -tingkah laku -arus kesadaran -arus kesadaran -tingkah laku
2	Attar	-cekatan -brilliant -peduli pada sesama -setia kawan	-pelukisan fisik -pikiran dan perasaan -cakap -cakap
3	Zen	-penakut -pemarah	-reaksi tokoh lain - reaksi tokoh lain
4	Datuk Marajo (kakek Hepi)	-tegas -alim (taat beribadah) -egois	-reaksi tokoh lain -arus kesedaran -reaksi tokoh lain
5	Salisah (nenek)	-penyayang -lemah lembut	-reaksi tokoh lain -cakap
6	Pandeka Luko	-pemberontak -pembela kebenaran -pejuang	-reaksi tokoh lain -cakap -tingkah laku
7	Lenon	-disiplin -taat pada orang tua (bakti)	-cakap --reaksi tokoh lain

3. Latar

Latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang terkait dengan keluarga, persahabatan, dan budaya Minangkabau secara umum terjadi di tanah Minangkabau dan sedikit di Jakarta. Di dalam latar luas ini terdapat latar surau gadang, sekolah, atas bukit, surau kayu, rumah rukuk, lapau, rumah hitam, rangkiang rumah gadang, semak-semak, lapangan, kamar Hepi, dan markas sarang elang.

Peristiwa-peristiwa pada latar tempat di atas terjadi pada latar social budaya Minangkabau yang berfalsafah “alam takambang jadi guru”, prinsip kato nan ampek (bertutur kata sopan santun), prinsip nan sakato (prinsip musyawarah untuk mufakat), dan akar budaya adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah artinya adat bersendikan ajaran islam, dan ajaran islam bersendikan kitab Allah, yaitu Al-Quran.

Semua peristiwa-peristiwa yang terjadi pada latar tempat dan social budaya Minangkabau dalam novel ini terjadi pada setting waktu tahun 2000-an. Hal ini didasarakan atas tafsir maraknya istilah gratifikasi sebagai bagian dari praktik korupsi di Indonesia. Hal ini tampak dalam kutipan data (10) berikut.

Sepanjang ingatan Datuk, amplop terus beterbangan dengan lancar di kantornya, menyelip di antara surat dan dokumen, menyelusup masuk lewat bawah pintu, lubang angin, bahkan lubang kunci untuk mencapai saku-saku mereka. Bukan sekali dua kali Salisah bertanya asal-muasal amplop-amplop wangi ini, yang selalu dia akui sebagai bonus bekerja bagus. Karena pertanyaan penuh selidik istrinya tidak pernah berhenti, dia tak lagi memberikan amplop ke tangan istrinya. Dia kumpulkan saja uang itu sendiri, ditabung dan akhirnya sebagian menjadi usaha karamba. Hal itu berjalan berpuluh-puluh tahun sampai baru akhir-akhir ini dia tahu amplop itu namanya gratifikasi, yang berarti tindak kriminal yang boleh diburu badan pemberantas korupsi yang baru berdiri di Jakarta. Namun di daerah seperti di kampungnya, praktik rasuah ini terus berlaku dengan aman sentosa. Aturan nasional belum tentu berlaku di daerah, dan aparat pusat tidak sempat mengurus kasus-kasus kecil di daerah. (Anak Rantau: 120)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa latar waktu yang digunakan pengarang dalam novel *Anak Rantau* sekitar tahun 2001 di saat badan pemberantas korupsi berdiri di Jakarta, yaitu gratifikasi. Hal tersebut terlihat saat Datuk Marajo menerima amplop yang berisi uang tindak kriminal. Gratifikasi diketahui berada dalam perundang-undangan tahun 2001 sebagai suap bagi pegawai negeri yang menerimanya.

Pada latar waktu tahun 2000-an itu, peristiwa-peristiwa terjadi pada setting waktu: selepas salat magrib, selepas salat ashar di surau, saat salat tahajud, dan liburan semester.

B. Budaya Minangkabau dalam Novel *Anak Rantau*

Budaya Minangkabau adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh kawasan dan daerah perantauan. Budaya ini dalam novel *Anak Rantau* paling tidak ada tiga yang menarik, yaitu makna keluarga, makna persahabatan, dan tradisi masyarakat Minangkabau.

1. Makna Keluarga

a. Keluarga Adalah Wadah Saling Memberi Perlindungan, Cinta, dan Kasih

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan kasih dan sayang. Keluarga merupakan pemberi cinta dan kasih bagi setiap anggota keluarganya. Keluarga juga

pemberi perlindungan yang sangat dibutuhkan terutama bagi anak-anaknya. Kasih sayang juga merupakan komponen dasar untuk pembentukan karakter dan akhlak anak.

Hal ini dibuktikan dalam kutipan novel *Anak Rantau* sebagai berikut.

“Lalu bagai induk ayam habis menang tarung, Nenek dengan lembut merengkuh cucunya di bawah ketiaknya. ‘Jangan salah kira. Kami berdua hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah. Dan ingat kami sayang wa’ang dengan cara berbeda,’ bisik nya. Hepi merasakan gelombang hangat mengalir ke dadanya, rasa yang belum pernah dia rasakan, dibela seorang perempuan dengan sepenuh hati. Dalam hati dia bertekad akan membela perempuan ini berkali kali lipat.” (Anak Rantau: 83)

Tokoh Hepi merasakan kasih sayang yang selalu tulus diberikan oleh sang nenek kepadanya. Layaknya sebuah keluarga, cinta dan kasih yang diberikan belum pernah Hepi rasakan karena ibunya telah meninggal ketika melahirkannya. Nenek selalu membelanya ketika sedang dimarahi oleh sang kakek. Selain itu nenek juga selalu memberikan hal yang terbaik untuk Hepi.

b. Keluarga Adalah Pemberi Pendidikan Pertama untuk Anak

Seorang anak ketika lahir ke dunia kemudian tumbuh dewasa secara bertahap akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Dimulai dari berlatih mengenal benda, orang-orang sekitar, sampai tahap berbicara. Anak-anak akan belajar dan tumbuh dengan baik apabila kehidupan keluarganya penuh cinta kasih dalam memberikan bimbingan dan pengajaran.

Hal ini dibuktikan dalam kutipan novel *Anak Rantau* sebagai berikut.

“Sambil mengguyur badannya, Martiaz bersyukur karena hanya perlu dua kali saja mengajari Dora memasak. Setelah itu, gadis muda ini mengambil alih kekuasaan dapur dari tangannya tanpa banyak cincong. Baginya, ini salah satu ukuran kesuksesan dalam mendidik anak gadis.” (Anak Rantau: 5-6)

Martiaz mendidik anak perempuannya dengan baik. Martiaz mengajari Dora untuk memasak, dan tidak lama Dora sudah pandai dalam menyiapkan makanan untuk keluarganya. Keluarga merupakan tempat pemberi pendidikan pertama untuk anak, pendidikan yang diberikan juga tentang keterampilan, ilmu pengetahuan, agama, dan budi pekerti.

c. Keluarga Adalah Harta yang Paling Berharga

Keluarga adalah pelengkap yang memberikan waktu, cinta kasih, pelajaran dan segala sesuatu kebaikan yang sangat dibutuhkan setiap anggotanya, sehingga hal tersebut menjadi berharga dan tak ternilai harganya.

Hal ini dibuktikan dalam kutipan novel *Anak Rantau* sebagai berikut.

“Bagaimana mungkin Martiaz akan lupa, karena dia telah karam dalam kenangan bersama Nurbaiti. Baginya, istrinya hanya dia seorang saja. Tidak akan pernah pupus dalam kenangan kejadian hari itu, satu Hepi lahir. Anak keduanya ini ditakdirkan menjadi piatu saat berusia setengah jam.”
(*Anak Rantau*: 22)

Martiaz sangat mencintai istrinya yang telah tiada, Nurbaiti. Sepeninggal Nurbaiti, Martiaz enggan untuk menikah lagi. Martiaz sudah berjanji kepada Nurbaiti untuk akan selalu menjaga Hepi dan Dora sebaik mungkin karena baginya mereka adalah harta yang paling berharga untuknya saat ini.

Selain makna keluarga di atas dalam novel juga ditemukan dalam novel juga ditemukan makna keluarga yang lain, yaitu pemberi kebahagiaan, tempat saling mengingatkan, tempat mendidik anak menjadi lebih baik, motivator terbaik, penuntun, pemberi ketenangan, penerima yang tulus, tempat berbagi cerita, sumber kekuatan, dan rumah untuk berpulang.

2. Makna Persahabatan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan peran orang lain di dalam hidupnya untuk berbagi perasaan. Biasanya tempat berbagi adalah orang tua, tetapi bagi sebagian orang lebih nyaman jika berbagi perasaan dengan orang lain yang dapat dipercaya. Salah satu peran yang bisa dipercaya selain orang tua atau keluarga adalah sahabat. Sahabat adalah tempat berbagi baik suka maupun duka. Makna persahabatan yang ditemukan pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi, yaitu persahabatan adalah tolong menolong di setiap keadaan, persahabatan adalah saling menghibur, persahabatan adalah bersedia memaafkan kesalahan satu sama lain, persahabatan adalah belajar bersama untuk mencapai keinginan, persahabatan adalah tidak pernah berubah kebersamaannya, persahabatan adalah kebahagiaan, persahabatan adalah rasa bangga, persahabatan adalah menepati janji satu sama lain, persahabatan adalah menanamkan rasa saling percaya, persahabatan adalah Hepi, Attar, dan Zen memecahkan masalah

bersama, persahabatan adalah bersedia berubah menjadi lebih baik, persahabatan adalah melewati suka dan duka bersama, persahabatan adalah saling melengkapi, persahabatan adalah rasa khawatir, dan persahabatan adalah saling melindungi. Hal tersebut dapat dilihat pada novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi sebagai berikut.

a. Persahabatan adalah Tolong Menolong di Setiap Keadaan

Hubungan persahabatan tentu memberikan pelajaran yang baik satu sama lain. Salah satu bentuk hubungan persahabatan adalah saling menolong. Persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen banyak positifnya. Salah satunya adalah tolong menolong. Kakek Hepi, Datuk Marajo membuat program ‘Berdirinya Surau Kami’ dan mengajak para remaja laki-laki untuk mengikuti program tersebut agar membentuk karakter, melatih kemandirian dan belajar ilmu agama. Sebagai percobaan, kakek menunjuk cucunya, Hepi yang menjadi salah satu peserta di surau dan menginap selama satu minggu. Attar dan Zen tertarik dan dengan senang hati bersedia menjadi peserta selanjutnya setelah Hepi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya Hepi sudah lebih dulu bertanya kepada Attar dan Zen. Mereka berdua dengan senang hati mau tinggal di surau beberapa hari dalam sepekan karena merasa terbebas dari orangtua. Selain itu, sejak Hepi ada, Attar dan Zen tidak perlu khawatir mengerjakan PR. Hepi dengan senang hati bisa menjawab semua soal yang mereka tidak paham. (*Anak Rantau*: 169-170)

Kutipan tersebut terlihat jelas bahwa makna persahabatan antara Hepi, Attar dan Zen adalah saling menolong. Attar dan Zen dengan senang hati tinggal di surau dan mengikuti program ‘Berdirinya Surau Kami’ adalah bentuk mereka terbebas dari orang tua. Selain itu, Attar dan Zen tidak perlu khawatir dengan tugas sekolah karena ada Hepi yang akan membantu. Hepi pun tidak merasa keberatan membantu Attar dan Zen karena kedua sahabatnya bersedia menolong dirinya dengan ikut program yang didirikan oleh kakeknya. Hepi tidak merasa kesepian harus bermalam dan mendapat pendidikan di surau, ada kedua sahabatnya bersedia menemaninya.

b. Persahabatan Adalah Kebersamaan yang Tak Pernah Berubah

Hepi yang membutuhkan uang memutuskan untuk bekerja lebih giat, tetapi kesibukan Hepi membuat dirinya tidak ada waktu bermain dengan kedua sahabatnya. Attar merasa kecewa dengan sikap Hepi yang tiba-tiba lebih sibuk

bekerja dan menghabiskan waktunya dengan orang-orang dewasa. Hepi bekerja lebih giat menjadi asisten Bang Lenon dan membantu di *lapau Mak Tuo Ros* karena Ia ingin uangnya cepat terkumpul dan segera kembali ke Jakarta. Meskipun begitu, Ia tidak melupakan kedua sahabatnya karena kesibukan. Hepi berusaha menjelaskan kepada Attar dan Zen bahwa pertemanan mereka tidak pernah berubah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hepi sekarang membagi waktunya antara mencuci piring di lapau di hari pasar dan tugasnya sebagai asisten Lenon. Walau dia selalu muncul di surau, kerap dia menolak ajakan bermain Attar dan Zen dengan alasan sibuk. Attar awalnya kesal dan menggertak Hepi, "Kau sombong sekali meninggalkan kami karena urang-urang gadang, orang dewasa," katanya protes. "Dasar mental anak kota," kata Zen tak kalah menggerutu.

Hepi sebenarnya merasa tidak tenteram mendengar keluhan kedua kawannya ini. Dia membela diri, "Pertemanan kita tetap. Aku tidak berubah. Aku cuma marah ke Ayah, dan ingin mengumpulkan uang lebih cepat. Karena itu aku perlu bantu Bang Lenon dan Mak TuoRos." (Anak Rantau: 141-142)

c. Persahabatan Adalah Suka dan Duka Bersama

Hubungan persahabatan adalah hubungan yang paling dekat setelah hubungan keluarga. Sahabat merupakan tempat untuk berbagi suka dan duka. Seperti persahabatan Hepi, Attar, dan Zen yang sudah melalui banyak hal dan dihadapkan dengan berbagai keadaan. Suka dan duka menjalin persahabatan sudah seperti pelengkap bagi mereka.

Hepi dan kedua sahabatnya adalah panutan bagi para orang tua di Kampung Tanjung Durian. Mereka disebut sebagai pahlawan cilik karena berhasil menangkap para perampok yang sudah membuat warga kampung resah. Semua kerja keras dan ide yang mereka lakukan membuahkan hasil. Menjadi pahlawan cilik yang dibicarakan di setiap sudut kampung adalah suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi Hepi dan kedua sahabatnya. Hal tersebut membuat Hepi, Attar, dan Zen bersemangat melakukan hal apapun. Tanggung jawab yang sudah mereka miliki sebagai pengurus surau, sekolah, mengaji, membantu di *lapau Mak Tuo Ros*, hingga bersih-bersih di rumah menjadi ringan mereka lakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semenjak menjadi pahlawan kampung dan mandi puja-puji, mereka bertiga bersemangat sekali melakukan apa saja. Tiada lagi rasa malas untuk bangun pagi, azan, memukul beduk, sekolah, mengaji, membantu Mak Tuo Ros, dan beres-beres di rumah. Selain itu, Heki tidak perlu lagi membujuk Attar dan Zen untuk mengintai dari "sarang elang" lagi. Malah, mereka yang-ketagihan memakai teropong dan ingin melakukan pengintaian baru. Heki sudah membuat rencana dan kedua kawannya setuju. Tujuan mereka sekarang jelas: mengintai "biduk malam" yang diceritakan oleh Bang Nopen. (Anak Rantau: 305)

3. Tradisi Budaya Minangkabau

a. Falsafah Adat *Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*

Dasar adat Minangkabau adat *bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah* merupakan sistem religi Islam. Hal ini, sejalan dengan prinsip hidup orang Minang bahwa agama dan adat adalah segala sesuatu tidak dapat terpisahkan dalam budaya Minangkabau. Sala satu hubungan adat dan agama dalam budaya Minangkabau. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi KItabullah, merupakan filosofi hidup yang di pegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan ajaran Islam sebagai satu satunya landasan dan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan. Sala satunya adalah adat dan agama Islam. Kakek menyampaikan ajaran sebagai orang Minang untuk memahami sumpah sakti nenek moyang orang Minang mengenai hubungan adat dan agama Islam. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Sebagai orang Minang, kalian wajib memahami sumpah sakti nenek moyang kita di Bukit Marapalam dahulu kala. Begini bunyinya: 'adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengata, adat memakai'. Maksudnya, adat Minangkabau itu merujuk pada agama dan agama merujuk pada Al-Quran. Agama yang memberikan fatwa adat yang melaksanakan. Antara agama dan adat itu tidak untuk dipertentangkan, tapi saling bersandar satu sama lain. Kalian amalkan agama, tapi kalian hormati pula adat istiadat kita yang kaya ini' Adat yang baik kita pakai yang buruk kita buang. (Anak Rantau:163)

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa budaya Minangkabau antara adat dan agama adalah saling bersandar satu sama lain. Adat dan agama memiliki makna yang merujuk hukum adat berdasarkan hukum agama, hukum agama berdasarkan Alquran dan segala perbuatan atau pekerjaan hendaknya selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan hendaknya bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

b. Falsafah Alam Berkembang Jadi Guru

Orang Minangkabau menamakan tanah airnya dengan Alam Minangkabau. Pemakaian kata alam tersebut mengandung makna yang tiada tara. Unsur alam berkembang jadi guru merupakan sistem pengetahuan dalam unsur kebudayaan Minangkabau. Hal ini, karena makna alam bagi orang Minangkabau adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga makna filosofis, seperti yang diungkapkan dalam mamangannya: *alam takambang jadi guru* (Alam berkembang jadi guru). Sebagai sebuah pepatah falsafah hidup orang Minangkabau alam takambang jadi guru memiliki makna ganda, yaitu bermakna kewajiban belajar sepanjang hayat dan bermakna alam dengan segala isinya. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam kehidupan masyarakat Minangkabau semakin diperkuat oleh faktor masuknya Islam di Minangkabau itu sendiri (dalam sejarah, dahulunya masyarakat Minangkabau menganut agama Budha Hinayana). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Martiaz bangga bisa mengenalkan suasana kampung pada anaknya. Dia melihat peluang memasukan nasihat turun-temurun itu. Alam semesta ini penuh kejutan. Coba kau amati dan renungkan. Ambil pelajaran dari semuanya. Itulah yang disebut oleh orang-orang tua kita di Minang. Itulah yang disebut orang-orang tua kita di Minang. alam takambang jadi guru. Alam berkembang jadikan guru. (Anak Rantau:18)

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa unsur alam berkembang dijadikan guru. Umat manusia haruslah dinamis dan bisa menyesuaikan serta mengembangkan dirinya di mana pun ia berada, baik di tanah asal atau pun di tanah rantau. Umat manusia dituntut untuk bisa selaras dengan alam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal tersebut yang dilakukan Martiaz mengajarkan Hapi agar segala peristiwa yang terjadi secara alamiah di alam merupakan pengajaran dalam hidup kita. Seandainya kita sebagai manusia harus mengambil pengajaran dari segala fenomena alam yang terjadi.

c. Prinsip Masyarakat Nan Sakato

Masyarakat Minangkabau selalu mengusahakan musyawarah untuk mufakat sebagai jalan keluar. Jalan keluar yang ditunjukkan adat Minang adalah melalui musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkar. Dalam adat Minang, tidak dikenal istilah “sepakat untuk tidak semufakat”. Yaitu bahwa setelah kata mufakat tercapai, keputusan harus dilaksanakan oleh semua pihak. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ini kampung kita sudah krisis keamanan, kalau mau bersama, Insya Allah bisa kita atasi,” kata Datuk dengan penuh semangat. Atas usul Datuk peserta rapat akhirnya bermufakat untuk menghidupkan lagi ronda malam yang sudah hilang dan mereka akan melibatkan warga secara bergantian. (Anak Rantau: 202)

Kutipan di atas, terlihat jelas masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memegang prinsip *saiyo sakato* (bermusyawarah). Hal tersebut terlihat atas usul datuk peserta rapat akhirnya bermufakat untuk menghidupkan kegiatan ronda malam lagi.

Selain tiga budaya di atas di dalam novel *Anak Rantau* di temukan pula budaya: masakan tradisional khas Minangkabau, perkawinan sesuku, pemangku adat Minangkabau, kekerabatan Minangkabau, pedoman hidup dalam bentuk pepatah Minangkabau, tradisi kaum laki-laki Minang menginap di surau, tradisi obrolan *Maota Lapao*, tradisi merantau, symbol keberadaan rumah gadang, symbol pakaian tradisional, kesenian tradisional silat Minangkabau, dan prinsip *kato nan ampek* (tata cara bertutur kata yang sopan).

C. Relevansi Budaya Minangkabau dengan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

1. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, merupakan filosofi hidup yang di pegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan ajaran Islam sebagai satu satunya landasan dan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dipakai sebagai sistem religi Islam di Minangkabau. Nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan pendidikan karakter berbasis nilai budaya religius Islam. Nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang artinya adat bersendi kepada agama,

agama bersendi pada Al Qur'an. dari falsafah tersebut agama yang dimaksud adalah agama Islam dan al Qur'an merupakan hukum tertinggi yang mengatur dalam ajaran adat Minangkabau. Dari makna yang ada tergambar bahwa adat dan agama saling bergandeng dan saling sejalan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Saya membuka kesempatan kepada anak-anak Bapak dan Ibu usia SMP dan SMA yang mau merasakan pendidikan cara surau. Silakan menitipkan ke saya. Tidak kayak zaman dulu yang tinggal setiap hari di surau, kali ini mereka cukup tidur di surau dua malam dalam seminggu di Jumat dan Sabtu malam. Akan saya tambahkan pendidikan agama, karakter, adat istiadat, dan juga silat. Supaya adat kita benar tidak lekang oleh panas tak lapuk oleh hujan. Agar agama kita terus bersinar di hati anak-anak kita. Adat bersendi syarak, syarak bersendi *kitabullah*. Agar kampung ini baik, tak ada lagi pencurian seperti yang sedang marak di kampung kita ini. Bagaimana, Bapak, Ibu?. (*Anak Rantau*: 130)

Kutipan di atas, terlihat Datuk membuka kesempatan kepada anak-anak usia SMP dan SMA yang mau merasakan pendidikan surau. Anak-anak yang mengikuti pendidikan cara surau, akan diberi ilmu tambahan, seperti pendidikan agama, karakter, adat istiadat, dan silat. Hal ini berguna untuk melestarikan adat istiadat Minang agar tetap terjaga dan agama terus bersinar di hati anak-anak.

2. Falsafah Alam Berkembang Jadi Guru

Minangkabau terkenal dengan alamnya yang indah dan hijau. Pemandangan alam yang menyegarkan mata seperti pegunungan, sawah, kebun, sungai, bukit, dan lembah tidak sulit ditemukan di ranah Minang ini. Luasnya alam Minang kabau ini membuat orang Minang dengan sendirinya belajar dari alam tersebut, sehingga terbentuklah falsafah yang dikenal sebagai "Alam Takambang Jadi Guru." Falsafah ini sudah lama menjadi salah satu ajaran dan pedoman hidup. Nilai terkandung dalam unsur alam berkembang jadi guru' merupakan falsafah adat yang tumbuh dan berkembang di bumi Minangkabau (Sumatera Barat). Sejauh ini, keberadaan falsafah tersebut dijadikan sebagai tolok ukur dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga masyarakat tampak lebih dekat dengan alam serta lingkungannya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Ketika wartawan bertanya apa semboyan hidupnya, Hapi tak ragu menyebut, "Alam berkembang jadi guru. (*Anak Rantau*: 302)

Kutipan di atas, terlihat jelas hubungan manusia dengan alam dengan memaknai konsep alam Minangkabau. Makna alam berkembang jadi guru merupakan nilai budaya yang memuat karakter cinta tanah air. Hal ini dapat terlihat, Hepi mengatakan di depan wartawan mengenai semboyan hidupnya sejalan dengan pemikiran orang Minang dengan memaknai unsur alam berkembang jadi guru. Sikap yang diambil Hepi mampu menunjukkan bahwa segenap unsur yang ada di alam yang terbentang luas ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan dapat menjadi ilmu. Segala fenomena yang terjadi di alam dapat ditarik sebagai sebuah pembelajaran baik dari segi falsafah maupun sebagai prinsip-prinsip yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Berbagai unsur-unsur yang terkandung di alam (air, angin, api, tanah) dapat ditarik dan ditelaah sebagai bentuk nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan.

3. Prinsip Masyarakat *Nan Sakato*

Prinsip orang masyarakat *nan sakato* merupakan sistem sosial dalam unsur kebudayaan. Hal ini karena orang Minangkabau dalam hubungan dengan masyarakat adalah masyarakat yang sekata, sependapat dan semufakat. Masyarakat Minang harus menjadi masyarakat yang hidup rukun tanpa banyak pertentangan pendapat demi kehidupan yang lebih baik. Tipe masyarakat ideal yang merupakan cita-cita masyarakat Minang ini akan bisa terwujud dengan memperhatikan unsur-unsur yang harus dibangun dalam masyarakat Minang itu sendiri. Unsur-unsur itu adalah masyarakat *saiyo sakato, sahino samalu, anggo tanggo, dan sapikua sajinjiang*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ini kampung kita sudah krisi ke amanan, kalau mau bersama, Insha Allah bisa kita atasi,” kata Datuk dengan penuh semangat. Atas usul Datuk, peserta rapat akhirnya bermufakat untuk menghidupkan lagi ronda malam yang sudah hilang dan mereka akan melibatkan warga secara bergantian. (Anak Rantau: 202)

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa masyarakat Minang menerapkan unsur *saiyo sakato* yaitu, mufakat dalam mengambil keputusan. Nilai budaya dalam prinsip masyarakat *nan sakato* adalah nilai pendidikan karakter demokratis. Hal tersebut dapat terlihat, datuk mengajak masyarakat untuk peduli dengan keadaan kampung Tanjung Durian yang sudah tidak aman lagi. Oleh karena itu, Datuk mengusulkan kepada warga

masyarakat untuk bermufakat menghidupkan kegiatan ronda malam yang sudah hilang dengan melibatkan warga kampung.

KESIMPULAN

Sesuai dengan jumlah masalah, tujuan, hasil penelitian dan pembahasan, ada tiga simpulan dalam penelitian ini. Ketiga simpulan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Fakta cerita (alur, tokoh dan penokohan, serta latar) novel *Anak Rantau* oleh pengarang dikerahkan untuk menyampaikan makna keluarga, persahabatan, dan budaya tradisi masyarakat Minangkabau. Alur novel *Anak Rantau* adalah rangkaian peristiwa (motif) yang berisi makna keluarga, makna persahabatan, dan budaya tradisi Minangkabau. Peristiwa-peristiwa yang menunjukkan makna keluarga ialah: Hepi terlahir dari seorang ibu yang bernama Nurbaiti, tetapi ibunya meninggal saat melahirkan Hepi ; Hepi belajar tentang ilmu agama, moral, dan adat istiadat yang ada bersama kakek dan neneknya di kampung; Hepi tidak mengetahui kalau dirinya akan ditinggalkan oleh Martiaz di kampung; Hepi diajar mengaji oleh kakeknya untuk menebus kekhilafan dalam membesarkan anak; Hepi mulai terlihat biasa saja dengan sikap ayahnya; Hepi membuat kakek dan neneknya merasa cemas; Hepi tak pernah sadar jika selama ini dia rindu kepada ayahnya; Hepi melihat penyesalan ayahnya karena telah meninggalkannya. Peristiwa-peristiwa yang menunjukkan makna persahabatan adalah Hepi, Attar, dan Zen bertemu pertama kali; hari pertama Hepi masuk sekolah; Hepi menjadi asisten Bang Lenon; persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen di *Lapau* dan membantu *Mak Tuo* Ros; persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen saat menginap di surau; persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen saat meresmikan “ Markas Elang” ; Hepi mengetahui fakta Pandeka Luko; persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen saat menjadi detektif; persahabatan antara Hepi, Attar, dan Zen saat menjadi pahlawan cilik; terkumpulnya tabungan Hepi; keputusan Hepi untuk menetap di kampong Tanjung Durian. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang memuat budaya tradisi Minangkabau adalah Hepi mendengarkan nasehat ayahnya untuk mengambil semua pelajaran melalui falsafah alam terkembang jadi guru; Hepi pertama kali merasakan salat di surau milik kaum keluarganya; kebiasaan *Maota Lapau* Minangkabau; Datuk melarang Martiaz memilih menikah sesama sesuku; kegiatan musyawarah mufakat; pelajaran silat Minangkabau sebagai bekal hidup merantau dan agama; kebiasaan laki-laki Minang menginap di surau. Tokoh dan penokohan digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan tokoh yang

mempraktikan atau menyampaikan makna keluarga, makna persahabatan, serta tradisi budaya Minangkabau. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Hepi, Martiaz, Datuk Marajo (kakek), Salisah (nenek), Dora (yang membawakan makna keluarga), Hepi, Attar, Datuk Marajo, Pendeka Luko, Lenon (yang menyampaikan makna persahabatan), Hepi, Attar, Zein, Datuk Marajo, Pendeka Luko, Pak Sinayan, Datuk Pamenan, Datuk Malano, Martiaz (yang menyampaikan budaya tradisi Minangkabau). Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh terkait dengan makna keluarga, makna persahabatan dan budaya tradisi Minangkabau terjadi pada latar tempat surau gadang, sekolah, atas bukit, semak-semak, lapangan, kamar Hepi, lapau Mak Tuo Ros, markas sarang elang, rumah hitam, rumah ruku, rangkiang rumah gadang. Latar waktu adalah tahun 2001, liburan semester, malam selepas mahgrib, selepas salat isya, selepas ashar, waktu salat tahajud, peristiwa PRRI 15 februari 1958. Latar sosial budaya adalah budaya Minangkabau, krisis sosial ekonomi.

2. Makna keluarga bagi masyarakat Minangkabau dalam novel *Anak Rantau* ialah:

- a. Keluarga adalah saling memberi perlindungan cinta dan kasih
- b. Keluarga adalah pemberi pendidikan pertama untuk anak
- c. Keluarga adalah pemberi kebahagiaan
- d. Keluarga adalah saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan
- e. Keluarga tempat membentuk anak untuk menjadi lebih baik
- f. Keluarga adalah motivator terbaik
- g. Keluarga adalah penuntun
- h. Keluarga adalah pemberi ketenangan
- i. Keluarga adalah harta yang paling berharga
- j. Keluarga adalah majelis agama
- k. Keluarga adalah penerimaan yang tulus
- l. Keluarga adalah tempat berbagi cerita
- m. Keluarga adalah sumber kekuatan
- n. Keluarga adalah 'rumah' untuk berpulang

3. Makna persahabatan adalah sebagai berikut

- a. Persahabatan adalah tolong menolong di setiap keadaan.
- b. Persahabatan adalah saling menghibur.
- c. Persahabatan adalah bersedia memaafkan kesalahan.

- d. Persahabatan adalah belajar bersama.
 - e. Persahabatan adalah tidak pernah berubah kebersamaannya.
 - f. Persahabatan adalah kebahagiaan.
 - g. Persahabatan adalah rasa bangga.
 - h. Persahabatan adalah menepati janji satu sama lain.
4. Budaya Minangkabau dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dapat ditemukan melalui para tokoh yang mendominasi secara langsung. Budaya Minangkabau yang ditemukan adalah sebagai berikut.
- a. Falsafah Adat *Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*
 - b. Falsafah Unsur Alam Berkembang Jadi Guru
 - c. Makanan Tradisional Khas Minangkabau
 - d. Pernikahan Sesuku
 - e. Pemangku Adat Minang
 - f. Keekerabatan Minangkabau
 - g. Nilai Pedoman Hidup dalam Pepatah Minangkabau
 - h. Tradisi Kaum Laki-Laki Minang Menginap di Surau
 - i. Tradisi *Maota Lapau*
 - j. Tradisi Merantau
 - k. Simbol Keberadaan Rumah Gadang
 - l. Simbol Pakaian Tradisional
 - m. Kesenian Tradisional Silat
 - n. Prinsip Masyarakat *Kato Nan Ampek*
 - o. Prinsip Masyarakat *Nan Sakato*

5. Hasil penelitian terhadap fakta cerita, meliputi makna keluarga, makna persahabatan, dan budaya tradisi dalam novel *Anak Rantau* ini relevan dengan pendidikan karakter berbasis nilai budaya, terutama nilai budaya Minangkabau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. . (2020). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Bahardur, Iswadi. 2018. “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai” dalam *Jurnal Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 7, No. 2, Pp. 145-160.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2011). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*.
- Fuadi, A. 2017, *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon.
- Navis, A.A. 2015. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Padang: PT Grafika Jaya Sumbar.
- Prasasti, Bawon Wiji Dia dan Purwati Anggraini. 2020. “Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi” dalam *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16, No. 2, Pp. 79-88.
- Pratama, Deri Rachmad, Sarwiji Suwandi, dan Nugraheni Eko Wardani. 2017. “Keunikan Budaya Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Strategi Pemasarannya dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEN” dalam *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, pp. 221-235.